

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS PERUSAHAAN AGRIKULTUR

Afifah Halimatus Ariyani

afifaharyni@gmail.com

Dr. Suwardi Bambang Hermanto, M.M., Ak., CA.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of biological assets intensity, Leverage, profitability, company's growth, liquidity, and firm size on the biological assets disclosure of agricultural companies. Furthermore, the research population used all the agricultural companies listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) in periods of 2017 until 2020. The research was quantitative. Moreover, the research sample used 80 financial statements taken by a purposive sampling method. Furthermore, the analysis method used multiple linear regression which was processed with the SPSS 25 version. The research result showed that intensity of biological assets, Leverage, profitability, firm growth, and liquidity did not have any effect on the disclosure of biological assets of the agricultural companies listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) in periods of 2017 until 2020. On the other hand, firm size had a positive effect on the disclosure of biological assets of the agricultural companies listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) in periods of 2017 until 2020.

Keywords: IAB, DER, ROE, GRO, CRA, SIZ, PAB

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas aset biologis (IAB), *Leverage* (DER), profitabilitas (ROE), pertumbuhan perusahaan (GRO), likuiditas (CRA), ukuran perusahaan (SIZ) terhadap pengungkapan aset biologis (PAB) pada perusahaan agrikultur. Populasi dalam penelitian ini seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 sampai 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 80 laporan keuangan perusahaan yang didapat melalui metode *purposive sampling*. Metode analisis pada penelitian ini yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel intensitas aset biologis, variabel *leverage*, variabel profitabilitas, variabel pertumbuhan perusahaan, dan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai 2020. Sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 sampai 2020.

Kata Kunci: IAB, DER, ROE, GRO, CRA, SIZ, PAB.

PENDAHULUAN

Aset biologis adalah aset yang berupa hewan atau tanaman hidup (*biological asset is a living animal or plant*) (IAS 41). Salah satu aset perusahaan agrikultur yaitu aset biologis (Rahmani dan Handarini, 2021) karena dalam kegiatannya dengan karakter yang khas. Pada proses biologis, mulai dari denegrasi, pertumbuhan, dan implementasi diakibatkan oleh perubahan kuantitatif serta kualitatif (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Pada hasil data Badan Pusat Statistik (BPS) pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yaitu fenomena yang terjadi di Indonesia memberikan kontribusi sebesar 13,70 persen terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2020. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan sektor pertanian yang aktif memproduksi sebesar 1,75 persen di tengah kemerosotan perekonomian Indonesia sebesar

2,07 persen (BPS, 2021). Selain itu, peran strategis sektor pertanian juga ditunjukkan dari kontribusinya terhadap penyerapan sumber daya manusia yang terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu sekitar 29,76 persen berdasarkan hasil peninjauan Angkatan Kerja pada Agustus 2020 (BPS, 2020).

Penerapan PSAK 69 mempengaruhi dampak kerugian ini (infosawit, 2019). Perusahaan agrikultur memiliki aset biologis sebagai aset utamanya (Alfiani dan Rahmawati 2019), maka dari itu penting memberikan pengungkapan secara lengkap dalam laporan keuangan. Untuk membuktikan bahwa nilai aset biologis pada suatu perusahaan, dibutuhkan ketersediaan informasi keuangan yang dimuat dalam laporan tahunan. Pengungkapan informasi bisa dikategorikan dalam pengungkapan sukarela dan pengungkapan wajib. Jika informasi semakin banyak yang diungkapkan, maka nilai perusahaan bagi investor semakin besar. Oleh karena itu, adanya informasi merupakan bagian penting dari pertimbangan investor dalam rangka memperbaiki untuk pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian ini sejalan dengan Duwu *et al.*, (2018) yang menggambarkan jika pengungkapan aset biologis meningkat lebih intens pada perusahaan dengan intensitas aset biologis yang besar.

Perusahaan agrikultur memiliki informasi terkait dengan aset biologis. Dimana harus diinformasikan kepada penanggung jawab terutama pemegang saham, maka perlu adanya pengungkapan aset biologis. Pengungkapannya ialah penyajian informasi keuangan ataupun non keuangan yang dilakukan perusahaan dengan tujuan meminimalisir salah informasi antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan dalam mengungkapkan aset biologis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *biological aset intensity*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas (Duwu *et al.*, 2018; Carolina *et al.*, 2020; Alfiani dan Rahmawati, 2019; Hayati dan Serly, 2020).

Alfiani dan Rahmawati (2019) dalam penelitiannya pada perusahaan agrikultur bahwa intensitas aset biologis menunjukkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan, terhadap aset biologisnya (PSAK 69). Oleh karena itu saat naiknya intensitas aset biologis maka tingkat pengungkapan aset biologis juga naik. Jika semakin besar jumlah investasi terhadap aset biologis pada perusahaan agrikultur, maka tingkat pengungkapannya akan semakin luas dan besar (Alfiani dan Rahmawati 2019). Pengungkapan informasi cenderung akan menarik perhatian lebih banyak dari pihak eksternal pada perusahaan yang lebih besar, salah satunya pemegang saham. Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik perusahaan diukur dengan menggunakan rasio keuangan, seperti intensitas aset biologis, *Leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan ukuran perusahaan (Carolina dan Kusumawati, 2020). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menggambarkan jika penelitian tentang pengungkapan aset biologis hasilnya tidak konsisten.

Maka peneliti berminat untuk meneliti kembali pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur di Indonesia. Penelitian ini penggabungan dari penelitian Riski *et al.*, (2019); Carolina *et al.*, (2020); Alfiani dan Rahmawati (2019); Aliffatun dan Sa'adah (2020); Hayati, (2020) serta menambahkan variabel pertumbuhan perusahaan Alasan peneliti tertarik dalam meneliti aset biologis karena aset biologis adalah aset yang unik dan hanya dimiliki oleh perusahaan agrikultur serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis sangat menarik untuk diteliti serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis sangat menarik untuk diteliti. Selain itu, alasan peneliti menggunakan variabel dependen pengungkapan aset biologis karena berkaitan dengan disahkan PSAK 69 agrikultur yang mengadopsi IAS 41 pada bulan Desember tahun 2015 yang efektif pada tanggal 1 Januari 2018, maka peneliti ingin mengetahui apakah perusahaan yang ada di Indonesia sudah mengungkapkan seluruh aset biologis yang dikelola perusahaan.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Stakeholder

Freeman and Jaggi (1984) yang pertama kali menyatakan teori *stakeholder*, yang mengartikan *stakeholder* sebagai kelompok atau perorangan yang dipengaruhi oleh target tujuan dari institusi. Teori *stakeholder* mengatakan jika perusahaan salah satu entitas yang beroperasi untuk memberikan manfaat bagi *stakeholder*, diantaranya yaitu investor, masyarakat, karyawan, kreditur, konsumen, pemerintah, *supplier* dan pihak lainnya (Intan, 2018).

Teori *stakeholder* mendeskripsikan mengenai perusahaan tidak hanya beroperasi untuk tujuan, selain itu perusahaan juga harus bisa berguna untuk pihak luar. *Stakeholder* yang dimaksud yaitu investor, kreditur, pemerintah, masyarakat, *supplier*, konsumen dan lainnya yang ikut ambil bagian dalam proses pencapaian tujuan perusahaan untuk pengungkapan informasi aset biologis.

Teori Agensi

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi adalah perjanjian antara orang satu atau lebih (*principal*) dimana menyertakan orang lain (agen) dalam memberikan fasilitas atas nama mereka yang mencakup pendelegasian beberapa otoritas untuk pengambilan keputusan kepada agen. Yurniawati *et al.*, (2018) berpendapat teori agensi adalah teori yang menerangkan hubungan antara manajer dan pemilik modal. Sedangkan pemilik modal adalah investor bagi manajer. Dengan adanya sistem perbedaan kepemilikan seperti ini, terkadang seorang manajer dalam mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan tujuan investor. Karena adanya perbedaan kepentingan ekonomi yang sama-sama memiliki otoritas dari kedua belah pihak (Jansen dan Meckling, 1976). Akibatnya akan terjadi konflik kepentingan yang dapat timbulnya masalah, biasanya disebut dengan konflik agensi.

Teori agensi menggunakan pengungkapan sebagai cara untuk mengurangi biaya yang disebabkan oleh konflik antara manajer dan pemegang saham, serta konflik antara perusahaan dan kreditor. Oleh karena itu, pengungkapan aset biologis menjadi salah satu teknik yang tepat untuk mengontrol kinerja manajer serta mampu membuktikan kredibilitas perusahaan dimata pemegang saham. Manajer juga harus mengungkapkan informasi perusahaannya secara rinci dan transparan termasuk informasi mengenai aset biologisnya (Rizaldy dan Hariyanti, 2018). Pengungkapan laporan keuangan secara menyeluruh, transparan, dan rinci yang dilakukan oleh perusahaan, diharapkan antara *principal* dengan agen dapat meningkatkan kesejahteraan (Hayati dan Serly, 2020). Sehingga akan memberikan kemudahan untuk *user financial statements* dalam memahami dan mengevaluasi informasi yang disajikan jika pengungkapan yang dilakukan secara luas, maka dapat meminimalisir konflik (Hayati dan Serly, 2020).

Teori Sinyal

Spence pada tahun 1973 yang pertama kali mengungkapkan teori sinyal (*signalling theory*) yang dalam penelitiannya berjudul *Job Market Signalling* dan dikembangkan oleh Ross tahun 1977 tentang penyajian dan pengungkapan informasi secara sukarela. Teori ini menjelaskan bahwa tanda-tanda memberikan suatu sinyal, pemilik informasi (pihak pengirim) berusaha memberikan bagian informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan interpretasinya terhadap sinyal tersebut. Teori sinyal mengemukakan bahwa seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Hubungan *signalling theory* dengan pengungkapan aset biologis ialah pengungkapan yang semakin luas akan memberikan sinyal positif kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan maupun investor. Pengungkapan aset biologis yang luas dengan PSAK 69 sesuai

standar akan menambah kepercayaan investor bahwa perusahaan mempunyai kinerja sesuai standar yang berlaku. Informasi yang diterima mengenai perusahaan semakin banyak jika semakin luas informasi yang disampaikan kepada investor. Hal ini akan memberikan kepercayaan investor kepada perusahaan. Investor akan memberikan reaksi yang positif kepada perusahaan perputaran harga saham yang cenderung naik jika tingkat kepercayaannya tinggi.

PSAK 69

PSAK 69 agrikultur memberikan pengelompokan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur (www.iaiglobal.or.id). "Aktivitas agrikultur (*agricultural activity*) adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis oleh entitas untuk dijual atau untuk dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan" (PSAK 69, 2018:2). Berdasarkan PSAK 69 aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan keuangan dengan cara nilai wajar yang dikurangi dengan biaya untuk penjualan, termasuk produk agrikultur saat panen terjadi diukur dengan menggunakan nilai wajar dikurangi dengan biaya penjualan. PSAK 69 hanya mengatur pengukuran aset biologis sampai pada titik panen. Aset biologis diakui ketika pengukuran aset biologis sampai titik panen. Aset biologis diakui ketika perusahaan dapat mengendalikan aset tersebut dan memperoleh manfaat ekonomis yang akan mengalir ke perusahaan di masa depan (Maharani, 2018). PSAK 69 ini berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2018.

Aset biologis

Menurut PSAK 69 (2018:2) "Aset biologis (*biological asset*) adalah hewan atau tanaman hidup". Aset biologis merupakan hewan dan tanaman yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur dari kegiatan masa lampau dan memiliki untuk digunakan kegiatan ekonomi di masa yang akan datang. Karakteristik yang membedakan antara aset biologis dengan aset lainnya yaitu aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis (*biological transformation*) terdiri dari proses pertumbuhan, denegrasi, produksi dan prokreasi yang berakibat perubahan kualitatif dan kuantitatif aset biologis (PSAK 69, 2018:05).

Intensitas Aset Biologis

Intensitas aset biologis (*biological asset intensity*) menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki (Duwu, 2018). Tingkat pengungkapan aset biologis konsisten dengan tingkat intensitas aset biologis. Oleh sebab itu, tingkat pengungkapan aset biologis meningkat searah dengan peningkatan intensitas aset biologis (Abrar, 2019).. semakin luas pengungkapannya maka akan semakin besar penanaman modal perusahaan agrikultur pada aset biologisnya (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Supaya informasi itu bermanfaat bagi para investor, perusahaan agrikultur wajib melakukan pengungkapan aset biologinya.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal. Rasio *Leverage* yang tinggi dapat mendorong perusahaan dalam menginformasikan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan serta meminimalisir biaya agensi (Putri, 2017). Perusahaan agrikultur yang mengungkapkan aset biologisnya akan menghasilkan suatu informasi tentang nilai aset biologis yang wajar dimana sesuai dengan partisipasinya untuk mendapat *cash flow* bagi perusahaan. Maka dari itu keraguan para pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditor akan hilang dengan adanya informasi tersebut (Hayati dan Serly, 2020).

Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui sumber daya yang dimiliki menggunakan penjualan, penggunaan modal, penggunaan aset diGambarkan pada profitabilitas (Hery, 2015:227). Berdasarkan tingkat profitabilitas dapat mengukur baik atau buruknya suatu kinerja keuangan. Salah satu faktor yang menjadi sorotan investor yaitu profitabilitas (Duwu *et al.*, 2018). Pada perusahaan yang memiliki laba yang besar menunjukkan tingkat profitabilitas yang besar, sehingga bisa dijadikan suatu pedoman perusahaan untuk melakukan pengungkapan (Kamijaya, 2019).

Likuiditas

Likuiditas mengGambarkan seberapa besar suatu perusahaan dapat memenuhi tanggung jawabnya. Tingkat rasio likuiditas harus diselaraskan dengan tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab jangka panjangnya. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat likuiditas yang baik jika tingkat aset lancar lebih besar dari tanggung jawab jangka pendeknya (Carolina *et al.*, 2020). PSAK 69 mengatur adanya pengungkapan dan jumlah tercatat aset biologis terjamin untuk liabilitas. Pengungkapan ini mengGambarkan dengan jelas tentang tingkat likuiditas perusahaan pertanian.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan seberapa bagus perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya. Pertumbuhan perusahaan dapat ditunjukkan dalam peningkatan jumlah penjualan dalam suatu perusahaan. Sebuah perusahaan yang memiliki mengalami pertumbuhan memiliki peluang potensial untuk meningkatkan ukuran perusahaan dan meningkatkan laba. Manajemen perusahaan akan memilih untuk mengungkapkan lebih banyak informasi jika perusahaan telah mengalami pertumbuhan untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* (Carolina *et al.*, 2020). Pihak luar akan lebih tertarik pada perusahaan yang mempunyai pertumbuhan tinggi, karena dianggap bisa menghasilkan profitabilitas yang tinggi di masa akan datang. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat lebih besar dan luas pada pengungkapan informasi untuk meyakinkan pemegang saham dalam pengambilan keputusan jika ingin berinvestasi kepada perusahaan tersebut.

Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang mempunyai besar atau kecilnya ukuran suatu aset merupakan ukuran perusahaan (Rute dan Patricia, 2014). Hal ini menyebabkan perusahaan besar dituntut untuk lebih banyak melakukan pengungkapan aset biologis pada perusahaannya. Artinya, jika semakin banyak mengungkapkan aset biologis yang ada pada perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang sering digunakan untuk menentukan tingkat suatu perusahaan adalah: tingkat penjualan, total hutang, total aset, tenaga kerja. Rata-rata perusahaan yang besar mempunyai tumpuan pemegang kepentingan yang lebih luas. Sehingga akan berdampak lebih besar dalam kepentingan publik pada kebijakan perusahaan yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Duwu, 2018).

Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan secara teknis diartikan sebagai langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. Swardjono (2014) mengatakan arti secara luas pengungkapam adalah *concept*, *media*, dan *method* mengenai bagaimana menyampaikan kepada pihak berkepentingan tentang informasi akuntansi. Dalam PSAK 69, entitas disarankan untuk memberikan deskripsi kuantitatif dari setiap kelompok aset biologis produktif atau antara aset biologis yang belum memproduksi dan produksi, sesuai kondisi aset biologis (Rachmawati *et al.*, 2019). Perusahaan harus mengungkapkan total keuntungan atau kerugian yang timbul selama periode berjalan atas

pengakuan awal aset biologis dan produk hasil pertanian serta dari perubahan dalam nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya saat penjualan atas aset biologis tersebut. Perusahaan juga harus menyajikan deskripsi untuk setiap kelompok aset biologis (PSAK 69, 2018).

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai aset biologis telah banyak diteliti. Hasil penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai dasar referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Selahudin *et al.*, (2018) melakukan penelitian yang berjudul *Biological Assets: The Determinants of Disclosure*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan tipe auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan pertumbuhan dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Duwu *et al.*, (2018) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biological asset intensity dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap biological asset disclosure. Sedangkan konsentrasi kepemilikan, jenis KAP, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap biological asset disclosure. Riski *et al.*, (2019) melakukan penelitian yang berjudul Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Aliffatun (2020) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Intensitas aset Biologis, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Carolina dan Kusumawati (2020) melakukan penelitian yang berjudul Firm Characteristic and Biological Asset Disclosure on Agricultural Firms. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan *Leverage*, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, tipe auditor, dan *listing status* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur

Intensitas aset biologis (*Biological asset intensity*) adalah jumlah proporsi investasi pada aset biologis perusahaan agrikultur yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Intensitas aset biologis pada perusahaan agrikultur menunjukkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya (PSAK 69). Oleh karena itu, saat intensitas aset biologis naik, maka tingkat pengungkapan aset biologisnya akan meningkat. Semakin tinggi jumlah investasi perusahaan agrikultur terhadap aset biologisnya, maka akan semakin besar dan luas tingkat pengungkapannya (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Pernyataan ini sejalan dengan Rizaldy dan Hariyanti (2018), Hayati dan Serly (2020), Putri dan Siregar (2019), Yurniwati *et al.*, (2018), dan Jannah (2020) jika intensitas aset biologis mempengaruhi pengungkapan aset biologis.

H₁: Intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur

Rasio *Leverage* adalah *proxy* untuk mengukur risiko keuangan pada perusahaan dimana keberadaan pengungkapan dari jumlah yang tercatat pada aset biologis (Carolina *et al.*, 2020). Oleh sebab itu, untuk melakukan pengungkapan informasi penanaman modal ke

laporan keuangan ataupun laporan tahunan (*annual report*) supaya dapat mengontrol struktur penanaman modalnya (Pramitasari, 2018). Jika perbandingan utang dan ekuitas sama-sama tinggi, maka semakin tinggi juga kemauan manajer untuk menggunakan strategi yang bisa menaikkan labanya. Kunci pada pengukuran nilai wajar ada pada *Leverage* (Goncalves dan Lopes 2015). Tingkat asimetri, rasio *Leverage*, dan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dapat diminimalisir dengan adanya nilai wajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Purba dan Yadnya (2015), Rofiqoh dan Priyadi (2016), Zahrotul (2016), dan Robiah (2017) bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

H₂: *Leverage* terdapat pengaruh positif pada pengungkapan aset biologis

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur

Investor menggunakan salah satu informasi salah satunya yaitu profitabilitas. Tingkat profitabilitas dapat dilihat melalui kinerja perusahaan yang baik (Riski *et al.*, 2019). Jika perusahaan ada di posisi yang kuat dan stabil serta kinerja perusahaannya baik, karena perusahaan dapat membuktikan kepada *user financial statements* jika mengungkapkan informasinya lebih banyak (Jannah, 2020). Maka dari itu, agar dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan, harus melakukan pengungkapan secara luas untuk publik.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian Riski *et al.*, (2019), yaitu profitabilitas terdapat pengaruh positif pada pengungkapan aset biologis. Penelitian Djuni dan Amelia (2018), Purba dan Yadna (2015), dan Wahyuningsih dan Mahdar (2018), menyatakan bahwa profitabilitas terdapat pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

H₃: Profitabilitas terdapat pengaruh positif pada pengungkapan aset biologis

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur

Dalam teori agensi menjelaskan jika semakin tinggi biaya agensi, maka semakin rendah tingkat likuiditas. Maka dari itu, untuk meminimalkan asimetri informasi, perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah akan sukarela memberikan atau mengungkapkan lebih banyak informasi untuk membenarkan posisi likuiditasnya, karena tingkat likuiditas yang kecil mencerminkan hutang yang besar dalam struktur modal perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam penelitian Carolina *et al.*, (2020), membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan.

H₄: Likuiditas terdapat pengaruh positif pada pengungkapan aset biologis

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan ukuran. Investor mengharapkan keuntungan yang tinggi karena disebabkan oleh kemampuan pada perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa semua *stakeholder* berwenang untuk mengetahui setiap informasi dari kegiatan organisasi yang dapat mempengaruhi kedudukan mereka. Agar informasi yang disajikan dapat dimengerti dan tidak salah dalam implementasinya, harus disertai dengan pengungkapan pada *annual report* perusahaan (Amelia, 2017). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Alfiani dan Rahmawati (2019) dan Duwu (2018) bahwa pada perusahaan agrikultur di Indonesia, menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif pada pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis.

H₅: Pertumbuhan Perusahaan terdapat pengaruh positif pada pengungkapan aset biologis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur

Pada teori agensi, semakin besar *margin* modal dan biaya agensi yang dimiliki maka semakin besar pula perusahaan tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Jika biaya agensi yang

dikeluarkan lebih banyak oleh perusahaan cenderung dimiliki oleh perusahaan yang besar dalam memenuhi kebutuhan dibandingkan yang dimiliki perusahaan kecil. Sehingga perlu melakukan pengungkapan informasi kepada para pemangku kepentingan, terutama analisis keuangan. Perusahaan yang telah menerapkan prinsip manajemen yang baik dibuktikan dengan semakin banyak pengungkapan informasi yang dilakukan (Amelia, 2017). Penelitian Yurniwati *et al.*, (2018), Duwu *et al.*, (2018), Abrar (2019), Kamijaya (2019), dan Jannah (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan aset biologis, karena perusahaan besar memiliki lebih banyak investor sehingga kepemilikannya luas, dan pengungkapannya perlu dilakukan secara luas.

H₆: Ukuran Perusahaan terdapat pengaruh positif pada pengungkapan aset biologis.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menganalisis data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pemilihan sampel *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan agrikultur dari tahun 2017 sampai tahun 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Perusahaan agrikultur yang *disuspend*. Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dari tahun 2017 hingga tahun 2020, diperoleh 80 sampel yang diperoleh dari 20 perusahaan dengan 4 tahun pengamatan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dengan melakukan usaha mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan agrikultur yang berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2020.

Variabel Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan aset biologis. Pengungkapan aset biologis ini diproyeksikan berdasarkan PSAK 69 dengan 40 kriteria pengungkapan Menggunakan Rumus *Index Wallace* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{indeks} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan:

n: jumlah butir kelengkapan yang dipenuhi

k: jumlah semua butir yang mungkin dipenuhi

Variabel Independen

Intensitas Aset Biologis

Intensitas aset biologis menggambarkan jumlah investasi perusahaan untuk kepemilikan aset biologis. Perusahaan agrikultur harus mengungkapkan informasi mengenai setiap aset biologis yang dimiliki. Sehingga informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat ditingkatkan kualitasnya. Pengukuran intensitas aset biologis berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Goncalves dan Lopes (2014), Amelia (2016), Rizaldy dan Hariyanti (2018), yaitu aset biologis dibagi dengan total aset:

$$IAB = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage

Leverage mengacu pada tingkat hutang perusahaan termasuk hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Misalnya, rasio *Leverage* yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan investor. Pada penelitian ini menggunakan pengukuran rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang pernah dilakukan pada penelitian Pramitasari. Jika semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka DER yang dimiliki juga semakin besar. Dari rasio ini peneliti dapat mengetahui besaran hutang yang dijamin oleh modal perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2018) *Leverage* diukur dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan keuntungan dari pendanaan keuangan serta menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sartono, 2010). Pada penelitian variabel profitabilitas ini menggunakan rasio *Return On Rquity* (ROE). *Return On Rquity* (ROE) menggambarkan daya tampung perusahaan dalam menghasilkan laba dengan penggunaan modal perusahaan sendiri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Pramitasari (2018) profitabilitas diukur dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Brigham dan Houston, 2010). Pertumbuhan perusahaan merupakan selisih antara jumlah penjualan tahun ini dan penjualan tahun sebelumnya dengan penjualan tahun sebelumnya (Rahimah dan Diantimala, 2017). Pengukuran variabel ini menggunakan rumus sebagai berikut (Rahimah dan Diantimala, 2017):

$$GRO = \frac{\text{Penjualan}_{t-1} - \text{Penjualan}_{t-2}}{\text{Penjualan}_{t-2}}$$

Likuiditas

Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan seperti ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel (Zubaidah dan Zulfikar, 2005). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Carolina (2020) likuiditas diukur dengan rumus:

$$CRA = \frac{\text{CurrentAsset}}{\text{CurrentLiabilities}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang dinilai dengan total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham dan Houston, 2010). Oleh sebab itu, kalau perusahaan yang besar mempunyai total kekayaan yang besar pula atau sebaliknya perusahaan yang kecil maka total kekayaan yang dimiliki pun akan kecil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Duwu *et al.*, (2014) ukuran perusahaan diukur dengan rumus:

$$SIZ = Ln (Total Asset)$$

Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda untuk mengetahui arah hubungan variabel independen dengan variabel dependennya, uji hipotesis yang terdiri dari koefisien determinasi *R square* yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dapat menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011), uji goodness of Fit (uji F) yang bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen, dan uji statistik t yang dilakukan untuk mengetahui signifikansi hubungan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran obyek

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 dan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria. Perusahaan agrikultur dipilih karena perusahaan agrikultur merupakan perusahaan yang memiliki aset biologis. Aset biologis ini merupakan tanaman dan hewan yang hidup (IAS 41). Perusahaan agrikultur dalam penelitian ini meliputi perusahaan perkebunan kelapa sawit, pertanian, dan peternakan.

Populasi dan sampel

Tabel 1
Kriteria Seleksi Sampel

No	Kriteria	2017	2018	2019	2020	Jumlah
1	Perusahaan agrikultur dari tahun 2017 sampai tahun 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	21	21	21	21	84
3	Perusahaan agrikultur yang mengalami suspensi oleh BEI tahun 2017 sampai tahun 2020	(1)	(1)	(1)	(1)	(4)
	Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	20	20	20	20	80

Sumber data: www.idx.co.id, 2022

Pada Tabel 1 diatas diperoleh data pada tahun 2017-2020, menurut BEI terdapat 1 perusahaan yang baru IPO yaitu PT Golden Plantation Tbk. (GOLL) pada tahun 2019 dan mengalami perpanjangan hingga tahun 2020.

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAB	80	,35	,63	,51	,07
IAB	80	,00	,58	,06	,11
DER	80	,05	13,32	1,50	1,81
ROE	80	-1,40	,52	-,03	,30
GRO	80	-,44	1,20	,21	,40
CRA	80	,06	5,64	1,48	1,41
SIZ	80	2,56	13,55	7,27	4,72
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Sesuai Tabel 2 bahwa Pengungkapan Aset biologis (PAB) dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,51, tingkat rata-rata penyimpangan (standar deviasi) sebesar 0,07, serta nilai terendah sebesar 0,35 yang dimiliki oleh PT Provident Agro Tbk. dan PT Bakrie Sumatera Plantations pada tahun 2017. Sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 0,63 yang dimiliki oleh PT SMART Tbk. pada tahun periode 2018-2020 dan PT Tunas Baru Lampung Tbk. pada tahun periode 2018-2020.

Sesuai Tabel 2 bahwa Intensitas Aset Biologis (IAB) dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,06, tingkat rata-rata penyimpangan (standar deviasi) sebesar 0,11, serta nilai terendah sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. pada tahun periode 2018-2020, PT Estika Tata Tiara Tbk. pada tahun 2020, PT Bisi Internasional Tbk. pada tahun periode 2019-2020, dan PT Provident Agro Tbk pada tahun periode 2019-2020. Sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 0,58 yang dimiliki oleh PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk. pada tahun 2019.

Sesuai Tabel 2 bahwa *Leverage* diproksikan menjadi DER dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,50, tingkat rata-rata penyimpangan (standar deviasi) sebesar 1,81, serta nilai terendah sebesar 0,05 yang dimiliki oleh PT Provident Agro Tbk. pada tahun 2020. Sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 13,32 yang dimiliki oleh PT Jaya Agra Wattie Tbk. pada tahun 2020.

Sesuai Tabel 2 bahwa Profitabilitas diproksikan menjadi ROE dengan nilai rata-rata (mean) sebesar -0,03, tingkat rata-rata penyimpangan (standar deviasi) sebesar 0,30, serta nilai terendah sebesar -1,40 yang dimiliki oleh PT Estika Tata Tiara Tbk. pada tahun 2020. Sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 0,52 PT Provident Agro Tbk. pada tahun 2020.

Sesuai Tabel 2 bahwa Pertumbuhan Perusahaan diproksikan menjadi GRO dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,21 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (standar deviasi) sebesar 0,40, serta nilai minimum sebesar -0,44 yang dimiliki oleh PT Estika Tata Tiara Tbk. pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum yaitu sebesar 1,20 yang dimiliki oleh PT Dharma Satya Nusantara Tbk. pada tahun 2019.

Sesuai Tabel 2 bahwa Likuiditas diproksikan menjadi CRA dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,48, tingkat rata-rata penyimpangan (standar deviasi) sebesar 1,41, serta nilai terendah sebesar 0,06 yang dimiliki oleh PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk. pada tahun 2020. Sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 5,64 yang dimiliki oleh PT Bisi International Tbk. pada tahun 2017.

Sesuai Tabel 2 bahwa Ukuran Perusahaan diproksikan menjadi SIZ dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 7,27, tingkat rata-rata penyimpangan (standar deviasi) sebesar 4,72, serta nilai terendah sebesar 2,56 yang dimiliki oleh PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk.

pada tahun 2017. Sedangkan nilai tertinggi yaitu sebesar 13,55 yang dimiliki oleh PT Salim Ivomas Pratama Tbk. pada tahun 2020.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

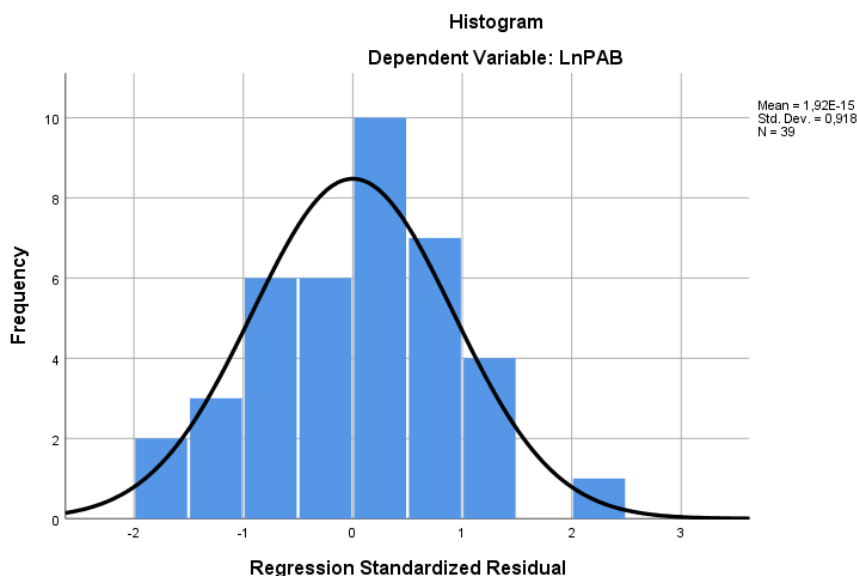
Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kolmogorov smirnov dan pendekatan grafis. Hasil dari pendekatan grafis dapat dilihat pada Gambar dibawah ini:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas (Data Asli)

	PAB	IAB	DER	ROE	GRO	CRA	SIZ	
N	80	80	80	80	80	80	80	
Normal Parameters ^{a,b}	,510	,059	1,504	-,032	,209	1,482	7,273	8,073
	,070	,109	1,813	,299	,397	1,410	4,723	4,866
Most Extreme Differences	,114	,392	,223	,278	,189	,252	,319	,294
	,095	,392	,223	,182	,189	,252	,319	,279
	-,114	-,295	-,212	-,278	-,104	-,157	-,256	-,294
Test Statistic	,114	,392	,223	,278	,189	,252	,319	,319
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c	,000 ^c

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Seperti terlihat dari Tabel di atas, dengan menggunakan metode uji *kolmogorov-smirnov*, hasil pengujian menunjukkan bahwa setiap variabel independen tidak berdistribusi normal dan memiliki nilai signifikansi di bawah 0.05 yaitu 0.000. sehingga perlu dilakukan transform (Ln) agar data menjadi normal.



Gambar 2
Grafik Histogram Data Ln
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa grafik histogram memberikan *normal probability plot*, terlihat bahwa data berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari pola kurva yang tidak menceng ke kiri atau tidak menceng ke kanan. Jika data tersebar disekitar grafik

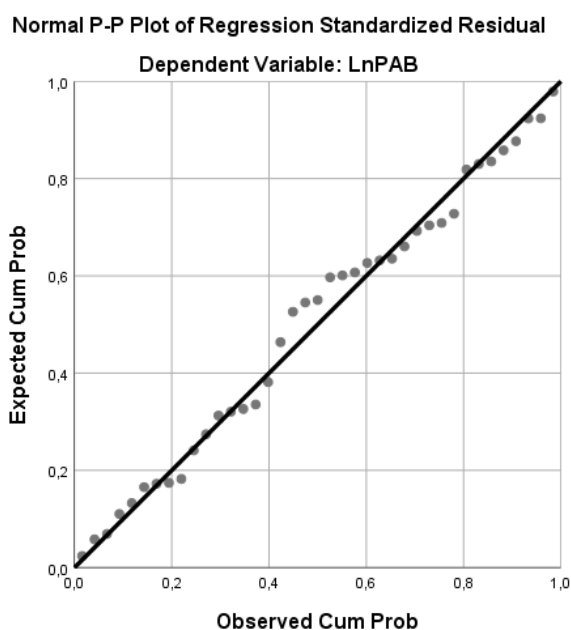
histogram maka dapat disimpulkan pola terdistribusi normal, sehingga regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghazali, 2011).

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas (Data Transformasi LnPAB)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LnPAB
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	Normal Parameters ^{a,b}
	Std. Deviation	,05208248
Most Extreme Differences	Absolute	Most Extreme Differences
	Positive	,072
	Negative	-,150
Test Statistic		,072
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Pada Tabel 4 hasil pengujian menggunakan pendekatan *kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan Tranformasi Ln variabel dependen yaitu Pengungkapan Aset Biologis (PAB) menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 sedangkan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Hasil menunjukkan bahwa 0,200 lebih tinggi dari pada 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal yang artinya data telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan.



Gambar 2
Grafik Normal P-P Plot
 Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa grafik pola data hasil uji normalitas tidak menyebar secara acak, titik-titik menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan searah mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa data penelitian yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan.

Uji Multikolinearitas

Dari hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa variabel Spending teknologi informasi mendapatkan nilai *tolerance* sebesar 0,818 dan nilai VIF sebesar 1,222. Dewan komisaris mendapatkan nilai *tolerance* sebesar 0,545 dan nilai VIF sebesar 1,836. Dewan komisaris independen mendapatkan nilai *tolerance* sebesar 0,523 dan nilai VIF sebesar 1,913 Berdasarkan *rule of thumb* multikolinearitas, penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas karena nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Berikut ini disajikan Tabel uji multikolinearitas:

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
LnIAB	,515	1,940	Bebas Multikolinearitas
LnDER	,805	1,243	Bebas Multikolinearitas
LnROE	,869	1,151	Bebas Multikolinearitas
LnGRO	,708	1,412	Bebas Multikolinearitas
LnCRA	,707	1,415	Bebas Multikolinearitas
LnSIZ	,602	1,660	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini diuji menggunakan *Durbin Watson*. Berikut ini disajikan hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin watson* yang disajikan pada

Tabel 6
Hasil Perhitungan Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,666 ^a	,444	,340	,115	2,101

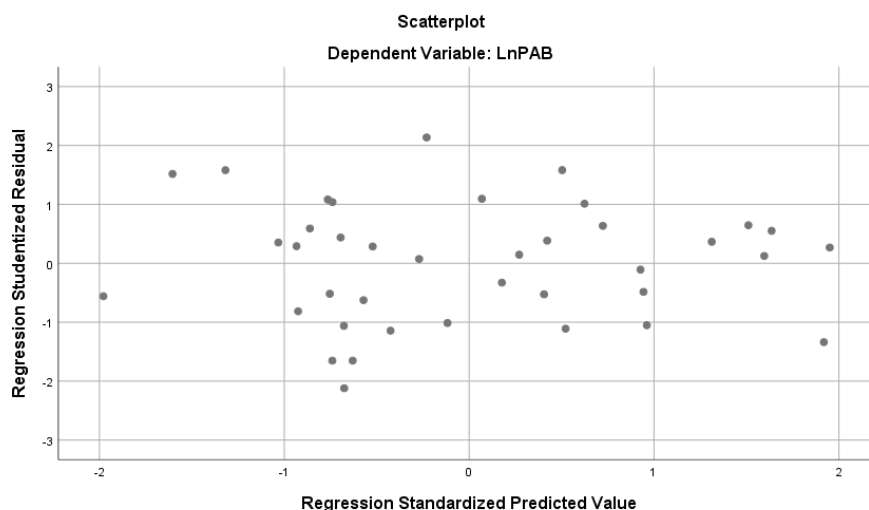
a. Predictors: (Constant), LnSIZ, LnCRA, LnGRO, LnROE, LnIAB, LnDER

b. Dependent Variable: LnPAB

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu regresi memiliki ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Ada tidaknya varians Heteroskedastisitas dapat diketahui dengan mempertimbangkan adanya pola tertentu pada scatter plot antara SRESID dan ZPRED. Dimana sumbu Y adalah residual yang diprediksi dan sumbu X adalah residual yang dipelajari.



Gambar 3
Grafik Scatterplot
Sumber : Data Sekunder Diolah, 2022

Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Fungsi daripada penggunaan persamaan regresi berganda adalah untuk melakukan pengecekan dugaan adanya perubahan harga saham yang diakibatkan oleh pengaruh laba dan penjualan. Hasil pengujian persamaan regresi linier berganda disajikan pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8
Analisis Regresi Linear

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,818	,111		-7,399	,000
	LnIAB	,015	,023	,120	,651	,519
	LnDER	,053	,027	,291	1,978	,057
	LnROE	,011	,023	,069	,487	,630
	LnGRO	,004	,021	,033	,210	,835
	LnCRA	,040	,020	,305	1,947	,060
	LnSIZ	,137	,037	,633	3,726	,001

a. Dependent Variable: LnPAB
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan *output* pada Tabel 8 dapat diketahui nilai koefisien persamaan regresi sebagai berikut:

$$PAB = -0,818 + 0,015IAB + 0,053DER + 0,011ROE + 0,004GRO + 0,040CRA + 0,137SIZ + e$$

Hasil persamaan regresi berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta

Nilai konstanta sebesar -0,818. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel intensitas aset biologis (IAB), profitabilitas (ROE), pertumbuhan perusahaan (GRO), likuiditas (CRA), dan ukuran perusahaan (SIZE) sama dengan 0, maka variabel pengungkapan aset biologis sama dengan -0,818.

Koefisien Regresi Intensitas Aset Biologis

Nilai koefisien regresi untuk variabel Intensitas Aset Biologis (IAB) sebesar 0,015 menunjukkan hubungan yang searah (positif) antara Intensitas Aset Biologis (IAB) dengan pengungkapan aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas aset biologis maka pengungkapan aset biologis akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Koefisien Regresi *Leverage*

Nilai koefisien regresi untuk variabel *Leverage* (DER) sebesar 0,053 menunjukkan hubungan yang searah (positif) antara *Leverage* (DER) dengan pengungkapan aset biologis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Leverage* maka pengungkapan aset biologis akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Koefisien Regresi Profitabilitas

Nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas (ROE) sebesar 0,011 menunjukkan hubungan yang searah (positif) antara profitabilitas (ROE) dengan pengungkapan aset biologis. Artinya jika profitabilitas (ROE) meningkat sebesar 0,011 maka pengungkapan aset biologis akan meningkat sebesar 0,011.

Koefisien Regresi Pertumbuhan Perusahaan

Nilai koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan perusahaan (GRO) sebesar 0,007 menunjukkan hubungan yang searah (positif) antara pertumbuhan perusahaan (GRO) dengan pengungkapan aset biologis. Artinya jika pertumbuhan perusahaan (GRO) meningkat sebesar 0,007 maka pengungkapan aset biologis akan meningkat sebesar 0,007.

Koefisien Regresi Likuiditas

Nilai koefisien regresi untuk variabel likuiditas (CRA) sebesar 0,004 menunjukkan hubungan yang searah (positif) antara likuiditas (CRA) dengan pengungkapan aset biologis. Artinya jika likuiditas (CRA) meningkat sebesar 0,004 maka pengungkapan aset biologis akan meningkat sebesar 0,004.

Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan (UP) sebesar 0,040 menunjukkan hubungan yang searah (positif) antara ukuran perusahaan (UP) dengan pengungkapan aset biologis. Artinya jika ukuran perusahaan (UP) meningkat sebesar 0,040 maka pengungkapan aset biologis akan meningkat sebesar 0,040.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R-square* sebesar 0,340. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa persentasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 34%. Artinya, pengungkapan aset biologis sebagai variabel dependen dapat dijelaskan sebesar 34% oleh intensitas aset biologis, profitabilitas, *Leverage*, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 66% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 9
Nilai Adjusted R-Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,666 ^a	,444	,340	,115

a. Predictors:(Constant),LnSIZ, LnCRA, LnROE, LnGRO, LnIAB, LnDER

b. Dependend Variable: LnPAB

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai F test sebesar 4,257 dengan nilai signifikansi sebsar 0,003. Nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari 0,05 artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat fit dan layak untuk digunakan.

Tabel 10
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,341	6	,057	4,257	,003 ^b
	Residual	,427	32	,013		
	Total	,768	38			

a. Dependent Variable: LnPAB

b. Predictors: (Constant), LnSIZ, LnCRA, LnROE, LnGRO, LnIAB, LnDER

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Uji Statistik t

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 26 didapatkan hasil uji t seperti pada Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,818	,111		-7,399	,000
	LnIAB	,015	,023	,120	,651	,519
	LnDER	,053	,027	,291	1,978	,057
	LnROE	,011	,023	,069	,487	,630
	LnGRO	,004	,021	,033	,210	,835
	LnCRA	,040	,020	,305	1,947	,060
	LnSIZ	,137	,037	,633	3,726	,001

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji t dapat diuraikan sebagai berikut : Berdasarkan hasil *output* Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel intensitas aset biologis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,519 yang berarti intensitas aset biologis tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis karena memiliki nilai signifikansi > 0,05, maka dengan ini hipotesis pertama (H₁) ditolak.

Hasil *output* Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel *Leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,057 yang menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis karena memiliki nilai signifikansi < 0,05, sehingga berdasarkan ini hipotesis kedua (H₂) ditolak.

Berdasarkan hasil *output* Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,630 yang menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh positif

terhadap pengungkapan aset biologis karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga berdasarkan ini hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Hasil *output* Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,835 yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga berdasarkan ini hipotesis keempat (H_4) ditolak.

Berdasarkan hasil *output* Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,060 yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga berdasarkan ini hipotesis kelima (H_5) ditolak.

Hasil *output* Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,060 yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis karena memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, sehingga berdasarkan ini hipotesis keenam (H_6) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, hasil uji t pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel intensitas aset biologis sebesar 0,519 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,015. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, maka hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Maka dari itu, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiani dan Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi investasi yang tinggi terhadap aset biologisnya belum tentu melakukan pengungkapan yang lebih luas terhadap aset biologisnya dibandingkan dengan perusahaan agrikultur yang memiliki proporsi investasi yang rendah terhadap aset biologisnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aliffatun (2020), *Gonçalves and Lopes* (2014), Alfiani dan Rahmawati (2019); Sa'diyah *et al.* (2019). Sedangkan penelitian yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini menyatakan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis Yurniwati *et al.* (2018), Putri and Siregar (2019), Hayati and Serly (2020), Azzahra *et al.* (2020).

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, hasil uji t pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *Leverage* sebesar 0,057 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,053. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, maka hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi bahwa perusahaan mengungkapkan informasi secara sukarela akan meyakinkan kreditor bahwa bisnisnya konsisten (Prमितasari, 2018).

Penelitian sejalan dengan penelitian Selahudin, *et al.* (2018) dan Hayati & Serly (2020). Penelitian Selahudin, *et al.* (2018) menyatakan hasil bahwa *Leverage* tidak berdampak pada pengungkapan aset biologis. Selain itu hasil yang sama juga dinyatakan Hayati & Serly (2020) yakni *Leverage* tidak memiliki dampak terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan dengan adanya *Leverage* yang tinggi maka perusahaan berupaya meminimalkan pengungkapan agar tidak memberikan signal yang buruk kepada investor bahkan kreditor.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, hasil uji t pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel profitabilitas sebesar 0,630 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,011. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, maka hipotesis kedua (H_3) ditolak.

Penelitian ini menyajikan hasil yang sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yakni penelitian Duwu, *et al.* (2018). Penelitian Duwu, *et al.* (2018) mengungkapkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan dengan adanya pengungkapan maka informasi mengenai strategi perusahaan akan diketahui oleh pesaing (Duwu, *et al.* 2018). Penelitian lain yang hasilnya serupa dengan penelitian ini dilakukan oleh Pramitasari (2018), Kamijaya (2019), Abrar (2019), Gustria dan Sebrina (2020), Carolina *et al.* (2020), dan Jannah (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, hasil uji t pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 0,835 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,210. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, maka hipotesis ketiga (H_4) ditolak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Rahimah & Diantimala (2017) yang membuktikan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan aset biologis. Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Selahudin *et al.* (2018). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun hasil penelitian ini pun bertolak belakang dengan penelitian oleh Hayati & Serly (2020) yang menyajikan hasil bahwa pertumbuhan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, hasil uji t pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel likuiditas sebesar 0,060 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, dan koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,40. Sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, maka hipotesis keempat (H_5) tidak diterima. Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian Carolina (2020) yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, karena perusahaan tidak melihat seberapa besar likuiditas ketika melakukan pengungkapan informasi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur

Hasil uji t pada Tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dan koefisien regresi positif sebesar 0,137. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_6) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis dapat diterima.

Penelitian sejalan terhadap beberapa penelitian terdahulu yakni penelitian oleh Selahudin, *et al.* (2018) dan Duwu, *et al.* (2018). Selahudin, *et al.* (2018) mengungkapkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak terhadap pengungkapan aset biologis. Selain itu Duwu, *et al.* (2018) juga mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak yang

positif terhadap pengungkapan aset biologis. Jika dilihat dari beta ukuran Perusahaan yang dihasilkan pada penelitian ini, maka dampak dari ukuran perusahaan pada penelitian ini juga mengarah pada dampak positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Artinya semakin tinggi intensitas aset biologis perusahaan, maka semakin sedikit dorongan untuk mengungkapkan aset biologisnya secara rinci. (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Artinya semakin besar *Leverage* perusahaan, semakin sedikit pengungkapan aset biologisnya. (3) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Hal ini disebabkan perusahaan harus tetap mengungkapkan informasi mengenai aset biologisnya meski profitabilitas yang dimiliki kecil sekalipun agar pemilik modal atau investor mengetahui informasi tentang perusahaan tempat modalnya ditanamkan. (4) Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Hal ini dikarenakan semakin naik pertumbuhan perusahaan tidak akan meningkatkan atau menurunkan pengungkapan aset biologis. (5) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Hal ini disebabkan perusahaan tidak melihat seberapa banyak likuiditas ketika melakukan pengungkapan informasi. (6) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Hal ini disebabkan semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan pengungkapan aset biologis.

Keterbatasan

Penelitian ini tidak terlepas dari sebuah keterbatasan dalam penyusunannya. Keterbatasan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas, sebanyak 20 perusahaan dengan rentan waktu 4 tahun yang hanya mendapat 80 sampel penelitian. (2) Adanya laporan tahunan perusahaan yang tidak tersedia di bursa efek Indonesia (BEI), sehingga mempersulit dalam penelitian.

Saran

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian ini, maka dapat diberikan saran untuk penelitian di masa yang akan datang: (1) Bagi perusahaan agrikultur agar melakukan pengungkapan aset biologis dengan indeks pengungkapan yang diatur pada PSAK 69 mengenai agrikultur. (2) Bagi peneliti selanjutnya dapat menguji faktor-faktor lain dan yang kemungkinan mempengaruhi variabel pengungkapan aset biologis, serta memperpanjang masa observasi yang diharapkan akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiani, L. K. dan E. Rahmawati. 2019. Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2): 163-178.

- Aliffatun, A. 2020. Pengaruh Intensitas asset Biologis, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Asset. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 3(1): 1-8.
- Amelia, Dhita. 2016. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, Tipe Industri, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Pada Industri Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2010-2014). *Skripsi*. Universitas Esa Unggul.
- Azzahra. V. E. L. dan A. Fontanella. 2020. Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan *Agriculture* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 4(1): 230-240.
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11)*. Salemba Empat. Jakarta
- Carolina, A. and F. Kusumawati. 2020. Firm characteristics and Biological Asset Disclosure on Agricultural Firms. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(2): 59-71.
- Duwu, M.I., S. C.Daat, and Andriati, H.N., 2018. Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 13(2): 56-75.
- Freeman, M. and Jaggi, B. 1984. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman. Boston.
- Ghozali, I. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Setia. Bandung.
- _____, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19, edisi 5*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gustria, U. and N. Sebrina. 2020. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal eksplorasi akuntansi*, 2(1), pp.2362-2372.
- Hayati, K. dan V. Serly. 2020. Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, Dan Tingkat Internasional Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2): 2638-2658.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2018. *Standar Akuntansi Keuangan: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69: Agrikultur*, IAI. Jakarta
- Intan Puji, P., 2018. *Analisis Penerapan Sustainability Report Berdasarkan Global Reporting Initiative (Gri) Pada Industri Perbankan Dengan Delapan Aset Terbesar (Cr-8) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling., 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3(4): 305-360.
- Kamijaya, M., 2019. Pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya).
- Pramitasari, R. K. D. 2018. Pengaruh Faktor Firm Level Terhadap Pengungkapan Perusahaan Perkebunan Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016. *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Purba, I.B.G.I.W. and I. P. Yadnya., 2015. Pengaruh ukuran perusahaan dan leverage terhadap profitabilitas dan pengungkapan corporate social responsibility. *E-Jurnal Manajemen*, 4(8).
- Putri, M.O. and N. Y. Siregar., 2019. Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2): 44-70.
- Rachmawati, Y., Oktariyani, A. and Ermina, E., 2019. Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus PT. PP London Sumatera Indonesia, Tbk). *Akuntansi dan Manajemen*, 14(2): 130-145.
- Rahimah, Z. dan Y. Diantimala. 2017. *The Influence of Company Characteristics on Market Reaction, With Quality of Voluntary Disclosure As Interveningvariable (Manufacturing*

- Companies Listed on Idx*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 154-167.
- Rahmani, A. D., G. K. A. Ulupui, dan Handarini D., 2021. Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Psak 16 Dan Psak 69 Pada Perusahaan Agrikultur. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(1): 99-115.
- Riski, T. D. P. and R. Murwanti. 2019. Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1): 60-71.
- Rizaldy, M. D. E. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Skripsi*. Universitas Peradaban.
- Rute, G. dan L. Patrícia., 2014. Firm-specific Determinants of Agricultural Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier 110, 470-481.
- Selahudin, N.F., F. N. M. Firdaus, and Sukri, N.S.A.M., 2018. Biological Assets: The Determinants of Disclosure. *Global Business & Management Research*, 10(3).
- Yurniwati, Y., A. Djunid., dan F. Amelia. 2018. Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1).
- Zubaidah, S. dan Zulfikar. 2005. Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(1): 48-83.